

Gaya Puitik Seminar Unmuh

by Diana Mayasari

Submission date: 24-Feb-2020 10:34AM (UTC+0700)

Submission ID: 1262754420

File name: 1.GAYA_PUITIK_SEMINAR_UNMUH.pdf (350.02K)

Word count: 3473

Character count: 21847

GAYA PUITIK PRESENTER NAJWA DALAM PROGRAM MATA NAJWA METRO TV 2016

Susi Darihastining

Diana Mayasari

STKIP PGRI Jombang Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia (PBSI)

E-mail: s.nanink@gmail.com / 081357946975

Email: dianamayasari.stkipjb@gmail.com / 085730946617

Abstrak

Seorang presenter selalu menjadi ujung tombak kesuksesan suatu acara, untuk menjadi presenter harus dapat menarik perhatian dan memukau hati penonton. Najwa sebagai presenter pada program acara Mata Najwa, di Metro TV 2016 mempunyai gaya berpresenter yang dapat dianalisis menggunakan kajian dengan pisau bedah teori puitika. Hal yang dibahas (1) bagaimanakah bentuk kata ulang yang bermuatan puitik gaya presenter Najwa dalam program Mata Najwa dan (2) bagaimanakah makna kata ulang yang bermuatan puitik gaya presenter Najwa dalam program Mata Najwa. Hasil observasi penulis memperlihatkan bahwa gaya presenter Najwa dalam program Mata Najwa dapat membuat penonton terpesona. Ditinjau dari sudut pandang linguistik, puitika bisa memiliki arti sempit dan luas. Pengertian puitika yang luas berarti puitika linguistik lazimnya mengacu pada Jakobson. Sedangkan pengertian puitika yang sempit adalah puitika termasuk bagian dari linguistik terapan. Sejak akhir masa kejayaan aliran Strukturalisme pasca-Bloomfield sampai dengan muncul dan berkibarnya aliran Linguistik Generatif *ala* Chomsky (Allen 1964, Hill 1969, Haugen dan Bloomfield 1973 dan Newmeyer 1983) dalam (Kadarisman, 2009). Menggunakan metode kualitatif. Sumber data penelitian ini program Mata Najwa di Metro TV 2016, data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Data berupa kata ulang bermuatan puitik dan makna kata ulang yang bermuatan puitik gaya presenter Najwa dalam program Mata Najwa. Data yang telah ditranskripsikan dikelompokkan diklasifikasikan menggunakan tabel instrument, dideskripsikan dan ditarik simpulan penelitian. kemudian dianalisis melalui analisis model analisis puitika. Hasil penelitian diperoleh bentuk ulang aliterasi, asonasi dan bentuk ulang kata yang mendukung gaya puitik Najwa. Makna yang diperoleh adalah makna langsung, tidak langsung dan analogi sehingga kosakata yang dipilih dapat dimaknai sesuai kaidah makna tersebut.

Kata Kunci: Puitik, Gaya Presenter, Mata Najwa

Abstract

A presenter is always key the success of an event, to be the presenter should be able to attract and amaze audiences' attention. Najwa as a presenter on the show program Mata Najwa, Metro TV in 2016 has a unique presenter style which can be analyzed using the study with poetic theory. It discusses about (1) how is the re-charged poetic style presenter Mata Najwa in the program. And (2) how is the meaning of words re-charged poetic style presenter Mata Najwa in the program. The results show that the author observation presenter style Mata Najwa in the program can make the audience spellbound. Seen from the perspective of linguistics, poetics could have narrow and broad sense. Definition of poetic in narrow point of view is included as part of applied linguistics. since the end of the post-structuralism was Bloomfield up to appear Chomsky Generative Linguistics (Allen, 1964, Hill 1969, Haugen and Bloomfield Newmeyer 1973 and 1983) in (Kadarisman, 2009). This research is using qualitative methods. The source data of Mata Najwa program on Metro TV in 2016, were obtained through observation and documentation after the data was classified using the instrument table. The data was in the form of re-charged word poetic style presenter Mata Najwa in the program. And the data which has been transcribed grouped was analyzed through the analysis of poetic analysis models. This research finds are reduplikation is aliterasi, asonansi, and word reduplikation. Means in this research is direct meaning, indirect meaning, and analogy.

Key Words: Poetics, Precenter Style, Mata Najwa

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk kelangsungan kehidupannya. Salah satu sarana yang digunakan adalah dengan komunikasi. Di dalam komunikasi terdapat media yang disebut bahasa. Sebagai media dalam berkomunikasi, bahasa memiliki rangkaian kata, yang didalamnya terdapat nilai estetis. Berkaitan dengan hal tersebut etnopoetik memiliki kaitan dengan bahasa yang digunakan oleh presenter dalam acara mata Najwa. Sebagai seorang presenter diperlukan untaian kata yang digunakan memiliki kemenarikan untuk dianalisis sebagai potret dari puitika gaya presenter. Hal yang dibahas (1) bagaimanakah bentuk kata ulang yang bermuatan puitik gaya presenter Najwa dalam program Mata Najwa. Dan (2) bagaimanakah makna kata ulang yang bermuatan puitik gaya presenter Najwa dalam program Mata Najwa. Gaya presenter Najwa dalam program Mata Najwa disinyalir dapat membuat penonton terpesona. Ditinjau dari sudut pandang linguistik, puitika bisa memiliki arti sempit dan luas. Sebagaimana tujuan itu penulis menggunakan pisau bedah puitika yang merupakan teori dan metode analisis yang multidisipliner. Puitika sebagai teori

yang mempertemukan disiplin linguistik, antropologi budaya, sosiolinguistik, pragmatik, retorik dan bidang ilmu yang lain, (Saryono, 2010: 87) dalam (Darihastining, 2010:191-211).

Puitika dalam pandangan linguistik memiliki dua arti; sempit dan luas. Linguistik terapan mengandung pengertian secara sempit dari puitik sedangkan secara luas dapat diartikan sebagai puitikan linguistik. Hal ini mengacu pada karya klasik Jakobson, yakni *Linguistics* dan *poetics* (1960; 1987). Dalam karya klasik tersebut Jakobson menjelaskan bahwa bahasa memiliki berbagai fungsi, salah satunya adalah fungsi puitis. Secara singkat Jakobson menjelaskan bahwa untuk menghasilkan bahasa puitis seorang penyair dapat pula dengan sengaja memaksa kaidah-kaidah bahasa, yakni fonologi (asonansi, yakni perulangan bunyi vokal dan aliterasi merupakan perulangan konsonan), morfologi (Reduplikasi), dan sintaksis (meliputi pola penjelas, pola penegas, pola pertentangan dan pola kritika), (Darihastining, 2010:191-211) .

Puitik gaya presenter mata Najwa dianalisis melalui pola perulangan yang muncul, yakni meliputi bentuk kata ulang yang akan ditinjau dari morfologi yang mengusung tentang proses pembentukan kata, yakni bentuk reduplikasi dan makna kata.

(1) Proses Perulangan (reduplikasi)

Proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata melalui proses mengulang bentuk dasar, baik secara seluruhnya maupun sebagian, dengan bervariasi fonem maupun tidak, menggunakan kombinasi afiks maupun tidak menggunakan (Muslich, 2008: 48-49).

(a) Ciri Bentuk Dasar Kata Ulang

1. Kelas kata bentuk dasar kata ulang sama dengan kelas kata-kata ulangnya. Berdasarkan ciri di atas dapat dikemukakan bahwa apabila suatu kata ulang berkelas kata benda, bentuk dasarnya berkelas kata benda. Begitu juga apabila kata ulang itu berkelas kata kerja, bentuk dasarnya juga berkelas kata kerja. Berikut contoh kata ulang yang sama dengan bentuk dasarnya. Gedung-gedung (kata benda) bentuk dasarnya → gedung (kata benda) Sayur-sayuran (kata benda) bentuk dasarnya → sayur (kata benda).
2. Bentuk dasar kata ulang selalu ada dalam pemakaian bahasa. Sebagaimana pada kata ulang bentuk dasar kata tersebut ada dalam pemakaian bahasa. Artinya dapat dipakai dalam konteks kalimat.

Tabel 1 Bentuk Dasar Kata Ulang

Kata Ulang	Bentuk Dasarnya
melaku-lakukan	melakukan, bukan melaku
menyatuyatukan	menyatukan, bukan menyatuyatukan

- 2
3. Arti bentuk dasar kata ulang selalu berhubungan dengan arti kata ulangnya. Ciri ketiga digunakan untuk menjawab persoalan bentuk kata yang secara fonemis berulang, tetapi bukan merupakan hasil proses perulangan. Berdasarkan ciri ini jelaslah bahwa bentuk ulang bukan merupakan bentuk dasar dari kata **undang-undang**, bentuk kata **agar** bukan merupakan bentuk dasar dari kata **agar-agar** dan lain sebagainya (Muslich, 2008: 50-52).

(b) Jenis Pengulangan

1. Pengulangan seluruh

Pengulangan seluruh ialah pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan tanpa berkombinasi dengan pembubuhan afiks dan tanpa perubahan fonem. Contoh: batu-batu, persatuan-persatuan, dan satuan-satuan serta lain sebagainya.

2. Pengulangan sebagian

Pengulangan sebagian ialah pengulangan bentuk dasar secara bergantian, tanpa perubahan fonem. Perhatikan contoh pada tabel berikut.

Tabel 2. Bentuk Dasar dan Hasil Pengulangan Sebagian

bentuk dasar	hasil pengulangan sebagian
Memanggil menulis mengukur	memanggil-manggil; panggil memanggil menulis-nulis mengukur-ukur

(sumber: Muslich, 2008: 52-53)

1

3. Pengulangan yang Berkombinasi dengan Pembubuhan Afiks

Pengulangan ini merupakan pengulangan bentuk dasar disertai dengan penambahan afiks secara bersama-sama atau serentak dan bersama-sama pula mendukung satu arti. Perhatikan contoh berikut.

Tabel 3. Bentuk Pengulangan yang Berkombinasi dengan Pembubuhan Afiks

Bentuk dasar + pengulangan dan pembubuhan afiks = hasil
1 Rumah + (pengulangan)-an = rumah-rumahan Lincah + se (pengulangan)-nya = selincah-lincahnya Kuning + ke (pengulangan)-nya = kekuning-kuningan

4. Pengulangan dengan Perubahan Fonem

Perubahan fonem pengulangan jenis ini sudah tidak produktif lagi dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, berdasarkan hasil perbandingan, masih dapat dibuktikan bahwa pengulangan jenis ini memang ada dalam bahasa Indonesia. Misalnya, kata ulang *gerak-gerak*. Telah diketahui bahwa kata ulang itu berbentuk dasar gerak setelah dibandingkan dengan bentuk-bentuk *mengerakkan, digerakkan, penggerakan, bergerak* dan *pergerakan*. Di samping berbentuk dasarnya diulang, yaitu *gerak*, pengulangannya menjadi *gerak*. Begitu juga *sayur-mayur*; bentuk kata dasar ulang itu adalah *sayur* yang mengalami pengulangan dengan perubahan fonem /s/ menjadi fonem /m/.

Bahasa Indonesia memiliki dua macam model pengulangan perubahan fonem, yaitu pengulangan fonem vokal adalah *bolak-balik* (bentuk dasar; *balik*), *serba-serbi* (bentuk dasar; *serba*), dan *robak-robek* (bentuk dasar; *robek*). Contoh pengulangan dengan perubahan fonem konsonan ialah *lauk-pauk* (bentuk dasar; *lauk*), *ramah-tamah* (bentuk dasar *ramah*) (Muslich, 2010: 54-55).

Proses Perulangan

Parera (2007: 48-50) mengemukakan bahwa bentuk ulang ini terkait dengan bentuk dasar, kata dan morfem, adanya hubungan struktural dan hubungan semantis, bentuk ulang dan ulangan kata, bentuk yang bukan, bentuk ulang simetris, bentuk ulang regresif dan progresif, bentuk ulang konsonan, vokal, reduplikasi.

1) Hubungan Struktural dan Hubungan Semantis

Sebuah bentuk ulang harus dapat dikembalikan ke dalam sebuah bentuk dasar. Akan tetapi perlu diperhatikan hubungan antara aspek struktural dan aspek semantisnya.

2) Bentuk Ulangan Simetris

Dalam beberapa contoh yang dikemukakan pada bagian-bagian terdahulu, jelas ada bentuk-bentuk yang seutuhnya diulang. Bentuk ulang yang terjadi dari bentuk dasar yang diulang seutuhnya disebut bentuk ulang simetris **buku-buku**.

3) Bentuk Ulang Regresif dan Progresif

Bentuk ulang regresif seperti kata **bantu-membantu** kata membantu merupakan bentuk ulang progresif. Sebuah bentuk ulang regresif jika dalam bentuk ulang tersebut dapat ditemukan dasar kata. Sedangkan bentuk ulang progresif adalah sebuah bentuk ulang yang mengulang dari bentuk dasar dan bentuk terikat dengan bentuk dasar.

4) Bentuk Ulang Konsonan (aliterasi)

Dalam istilah kajian puitik bentuk ulang konsonan disebut dengan aliterasi adalah perulangan konsonan pada kata dalam satu baris, baik secara beruntun maupun berseling (Darihastining, 2010: 203). Dalam bahasa Indonesia secara struktural yang diulang adalah konsonan-konsonan dari bentuk dasar yang bentuk vokal mengalami variasi atau bersimpangan dengan bunyi-bunyi vokal bentuk dasar. contoh **gerak-gerak, warna-warni, serbaserbi**.

5) Bentuk Ulang Vocal (asonansi)

Asonansi dalam simpulan mata Najwa diartikan sebagai perulangan vokal baik secara berurutan maupun berseling. Dalam bahasa Indonesia beberapa kemungkinan bentuk ulang vokal dapat diberikan dalam data sebagai berikut.

- 1) Bentuk ulang vokal a a
- 2) Bentuk ulang vokal au
- 3) Bentuk ulang vokal a au
- 4) Bentuk ulang vokal e u
- 5) Bentuk ulang vokal u a
- 6) Bentuk ulang vokal e ai

6) Bentuk Ulang Reduplikasi

Satu bentuk lain dari bentuk ulang bahasa Indonesia ialah bahwa hanya konsonan awal bentuk dasar diulang plus vokal *schwa* (e pepet /ə/). Dalam bentuk e + dasar= konsonan plus vokal /e/ plus bentuk dasar. Contoh: tamu= tetamu

7) Bentuk Ulang Progresif

Kami jumpai sebuah data Bentuk Ulang Progresif (BUP) yang berkonfiks atau berimbuhan terbagi (me-i, ber-an, ke-an). Contoh menakut-nakuti. Yang ternyata di sini bahwa dalam bentuk ulang hanya terdapat satu morfem terikat terbagi (konfiks) dan konfiks me-i, ber-an, ke-an, , merupakan pola morfem-morfem terikat penutup.

Dalam penelitian ini bentuk ulang yang akan dijadikan pisau analisis adalah **bentuk ulang vokal, bentuk ulang konsonan, dan bentuk ulang simetris (bentuk ulang kata penuh)**. Kajian sintagmatik dan paradigmatis akan digunakan peneliti untuk menganalisis makna yang terdapat dalam kata ulang yang muncul dalam puisi mata Najwa. Hubungan sintagmatik dan paradigmatis dikemukakan oleh F. Desaussure (1857-1913 dalam Aminuddin, 2015: 108-110). Bapak linguistik modern yang pada awalnya terkait upaya analisis linguistik terhadap tataran dalam bahasa. Ada dua jenis hubungan yang terdapat antara satuan-satuan bahasa, yaitu relasi sintagmatik dan paradigmatis. Sintagmatik dalam artikel ini diartikan sebagai hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam satu tuturan yang tersusun secara berurutan dan bersifat linear, yakni tempat unsur-unsur kata dapat ditukar. Sedangkan hubungan paradigmatis menunjukkan hubungan bahwa satuan satuan bahasa tersebut termasuk dalam satu kelas untuk masing-masing tataran. Hubungan tersebut memudahkan pemahaman penyimak acara Mata Najwa di Metro TV untuk menganalogikan masing-masing kosakata yang muncul dalam gaya puitik yang muncul.

Makna bentuk ulang dalam gaya putik Najwa Shihab mengaplikasikan perspektif strukturalisme Herman dan Varvaek (2005:67), melalui struktur karakterisasi. Karakterisasi dibagi dalam tiga ranah (1) karakterisasi langsung, yakni karakter yang secara fisik sudah tampak dipermukaan, yang mempunyai fungsi mengungkap fisik apa adanya, tanpa adanya dengan nilai simbolis, (2) karakterisasi tidak langsung, karakterisasi yang berhubungan dengan deskripsi tentang sesuatu yang tidak tercermin dalam kata tersebut, (3) karakterisasi analogis, yakni karakterisasi yang tercermin secara metaforis.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini program Mata Najwa di Metro TV 2016, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi setelah itu data diklasifikasikan menggunakan tabel instrument data berdasarkan indikator dari bentuk kata ulang dan makna kata ulang yang bermuatan puitik gaya presenter Najwa dalam program Mata Najwa. Data yang berupa (1) bentuk kata ulang yang bermuatan puitik gaya presenter Najwa dalam program Mata Najwa, (2) makna kata ulang yang bermuatan puitik gaya presenter Najwa dalam program Mata Najwa. Data tersebut terdapat pada rekaman program Mata Najwa di Metro TV 2016, dengan tema “Cerita Anak Presiden Jokowi, “Generasi Pemenang”,Harap harap Cemas”, “Berebut Jakarta” dan “Sesal Mantan Teroris”. Dan data yang telah ditranskripsikan dikelompokkan tersebut akan dianalisis melalui analisis model analisis puitika dari hubungan sintagmatik dan paradigmatis dikemukakan oleh F. Desaussure (1857-1913 dalam Aminuddin, 2015: 108-110). Dan perspektif strukturalisme Herman dan Varvaek (2005:67) dari teks gaya presenter Najwa dalam program Mata Najwa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan adalah transkripsi data, klasifikasi data berdasarkan rumusan masalah, deskripsi dan penarikan simpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi penulis memperlihatkan bahwa gaya presenter Najwa dalam program Mata Najwa dapat membuat penonton terpesona. Ditinjau dari sudut pandang linguistik, puitika bisa memiliki arti sempit dan luas. Pengertian puitika yang sempit adalah puitika termasuk bagian dari linguistik terapan. sejak akhir masa kejayaan aliran Strukturalisme pasca-Bloomfield sampai dengan muncul dan berkibarnya aliran Linguistik Generatif ala Chomsky (Allen 1964, Hill 1969, Haugen dan Bloomfield 1973 dan Newmeyer 1983) dalam (Kadarisman, 2009). Dan data yang telah ditranskripsikan dikelompokkan tersebut akan dianalisis melalui analisis model analisis puitika dari hubungan sintagmatik dan paradigmatis dikemukakan oleh F. Desaussure (1857-1913 dalam Aminuddin, 2015: 108-110). Dan perspektif strukturalisme Herman dan Varvaek (2005:67) dari teks gaya presenter Najwa dalam program Mata Najwa. Dalam hasil penelitian ini dikemukakan sebagai berikut.

Bentuk ulang vokal (asonansi)

Bunyi vokal yang sering ditemukan dalam penelitian adalah bunyi vokal /a/. Berikut bentuk ulang vokal yang ditemukan dalam penelitian.

Kutipan (1.1)“Tidak ada putra **mahkota**.
Sebab semua warga punya hak yang **setara**.” (MN.01.02).

Kutipan (1.2):”**Bekerja** dengan tujuan dan kaki sendiri.
Berkarya dengan memeras keringat sendiri” (MN.01.07).

Kutipan (1.3) “Sungguh merugi hidup **bangsa**.

Jika energi habis tumpah mengurus gaduh politik yang **durhaka** “ (MN.03.01).

Asonansi yang terdapat pada kutipan (1.1) terlihat pada perulangan bunyi vokal /a/ secara berulang pada beberapa kata, yakni *putra mahkota...* semua warga punya hak yang **setara**. Kutipan (1.2) terdapat dua vokal yang diulang yakni bunyi vokal /a/ pada kata bekerja dan berkaya . kutipan (1.3) terdapat pengulangan bunyi vokal /a/, yakni pada kata **bangsa** dan **durhaka** pada akhir masing-masing baris. Perulangan vokal ini berfungsi untuk menegaskan gaya bahasa terhadap makna yang ingin disampaikan.

Data perulangan konsonan (Aliterasi)

Kutipan (2.1)“*Karena Indonesia bukan kerajaan.
Anak Presiden bukanlah putri atau pangeran*” (MN.01.01).

Kutipan (2.2) “Anak-anak ialah pesan hidup yang kita kirim pada masa depan
Merekalah wajah yang sebenarnya dari pengharapan (MN.02. 01).

Kutipan (2.3):”Tapan pilkada Jakarta bergulir cepat.
Keramaian mengerucut soal siapa kandidat. (MN.04.01).

Kutipan (2.4):”Deradikalisasi cukup sulit dilakukan.
Keyakinan memang tak mudah dirobahkan (MN. 05.01).

Aliterasi yang muncul pada kutipan (2.1)- (2.2) tercermin pada perulangan bunyi konsongan /n/ pada kata *kerajaan* dan *pangeran*, lalu pada kata *dilakukan dan dirobahkan* berikutnya pada kata *depan* dan *pengharapan*. Kutipan (2.3) ditemukan perulangan bunyi konsonan (t) pada kata *cepat* dan *kandidat*. Bentuk ulang ini digunakan untuk alat ekspresi emosional, intensitas keterkaitan makna, menambah daya puitik bahasa memperkuat gesture dan daya sugestif.

Data pengulangan kata/ repetisi

Kutipan (3.1):”Karena Indonesia **bukan** kerajaan.
Anak Presiden **bukanlah** putri atau pangeran
“ (MN.01.01).

Kutipan (3.2):”Bekerja dengan tujuan dan kaki **sendiri**.
Berkarya dengan memeras keringat **sendiri**” (MN.01.09).

Tahun 2016.
Rakyat butuh bukti.
Bahwa **politik** tidak abai dan tuli” (MN.03.02-03).

Kata-kata dalam kutipan (3.1) merupakan kata ulang yang berasal dari kata ulang penuh kata tersebut diulang secara penuh yang berfungsi untuk menegaskan, yakni adanya kata *sendiri ...sendiri*. pada kutipan (3.2) kata ulang Kutipan (3.2):”Bekerja dengan tujuan dan kaki **sendiri**.

Berkarya dengan memeras keringat **sendiri**” merupakan bentuk ulang yang bertujuan menegaskan.

Analisis Makna pada Hubungan Sintagmatik dan Paradigmatik

Kutipan (4.1)”Karena Indonesia bukan **kerajaan**.
Anak Presiden bukanlah **putri** atau **pangeran**.

Tidak ada **putra mahkota**.
Sebab semua warga punya hak yang setara” (MN.01.01-02).

Kutipan.(4.2)” Anak Presiden, Gubernur, hingga Bupati.
Harus bertarung dalam semangat meritokrasi “ (MN.01.06).
Kutipan (4.3) ” Pendidikan yang mengakomodasi bakat dan keterampilan.
Bukan pendidikan yang hanya bisa member beban” (MN. 02. 08).

Kutipan (4.4) ” Maju dan berkembanglah semua anak bangsa Indonesia.
Jadikan manusia yang membuat kita semua menjadi bangga” (MN.02.10).

Kutipan (4.5)”Sungguh merugi hidup bangsa.
Jika energi **habis tumpah** mengurus gaduh politik yang durhaka.”

Kutipan (1.2) merupakan hubungan paradigmatik karena hubungan makna masing-masing kata berkarya dan bekerja dapat disubstitusikan. Pada kutipan (4.1)

Menunjukkan hubungan sintagmatik yakni berkaitan dengan **istana**, ditengarai dengan munculnya kata *kerajaan, putri, pangeran, dan putra mahkota*. Pada kutipan (4.2) menunjukkan hubungan sintagmatik yakni pembicaraan tentang profesi. Pada kutipan (4.3) merupakan hubungan paradigmatik ditengarai dengan adanya kata bakat dan keterampilan. pada kutipan (4.4) merupakan hubungan paradigmatik ditandai dengan kata *maju dan berkembang*. Pada kutipan (4.5) merupakan hubungan paradigmatik ditunjukkan dengan kata *habis dan tumpah*. Hubungan sintagmatik dan paradigmatik ini digunakan oleh penutur sebagai upaya mempermudah pemahaman analogi kata para penyimakanya sehingga dipilihlah kata-kata yang memiliki hubungan tersebut. Dari penggunaan hubungan sitagmatik dan paradigmatik menimbulkan

keindahan bunyi bahasa dalam kalimat yang dapat menjadikan pendengar terkesima dan memunculkan gaya bicara yang unik dan menarik.

Makna Bentuk Ulang

Makna bentuk ulang dianalisis penulis dari karakter langsung, karakter tidak langsung, dan analogi. Berikut data yang ditemukan peneliti.

Pada kutipan (4.1) kata Kerajaan memiliki karakter langsung yakni bentuk pemerintahan yang dipimpin oleh raja sedangkan karakter tidak langsungnya adalah bahwa Indonesia Negara republik yang dipimpin oleh presiden secara analogi menjelaskan bahwa anak-anak presiden Jokowi tidak menjadi penumpang dalam kehidupan ayahnya akan tetapi mereka menentukan kehidupan mereka sendiri, mereka bekerja sebagai rakyat biasa hal ini juga diperkuat dengan kata *tidak ada putra mahkota* .

Kemudian kata tapal batas secara langsung memiliki makna sebuah patokan sebagai tanda batas secara analogi adalah batasan imajinasi anak-anak sebagai generasi bangsa tak mengenal batas sedangkan secara tidak langsung bahwa anak-anak adalah masa depan bangsa. Kita harus memupuk bakat dan keterampilan sesuai dengan minat mereka sehingga Indonesia memiliki masa depan. Bangsa kita harus memupuk bakat dan keterampilan sesuai dengan minat mereka sehingga Indonesia memiliki masa depan besar dari anak-anak kita. Potensi besar yang akan menjamin masa depan Kita bukan dengan pendidikan seperti kurikulum yg terus berkiblat pada habit anak-anak luar negeri yang berbeda dengan kebiasaan kita. Yakin dan percaya bahwa anak-anak kita memiliki potensi besar yg akan menjamin masa depan Indonesia jadi lebih baik . berikut kutipan data yang mendukung makna tersebut.

Kutipan: (5.1) Anak-anak tak mengenal tapal batas

Sebab imajinasi mereka terbang begitu bebas(MN.02.02)

Berikutnya adalah kata kegaduhan secara langsung memiliki makna kerusuhan, kekacauan, dan keributan sedangkan secara tidak langsung diartikan sebagai bentuk cerminan atas pemimpin Negara yg sikapnya jauh dari harapan masyarakat, dia tidak amanah dan lupa tugas-tugasnya, masyarakat mulai banyak yang pandai dan mengerti kelicikan para pemimpin tersebut sehingga mereka ingin bukti dari janji-janji mereka sebelum dilantik. Hal ini ditegari dengan semakin pintarnya rakyat Indonesia membongkar berbagai kasus korupsi yang dilakukan oleh pejabat di negeri. Untuk analogi diartikan sebagai suara-suara rakyat yang mulai terdengar dengan lantang untuk meminta bukti kinerja nyata para pemimpin mereka tak lagi bisa dibohongi

apalagi dengan ramai membahas kebijakan pemerintahan yg dirasa kurang sesuai baik melalui sosial media, TV, berita dan radio. Berikut kutipan data tersebut .

Kutipan : (5.2) “Kegaduhan 2015

Pekat intrik elit

Begitu sedikit

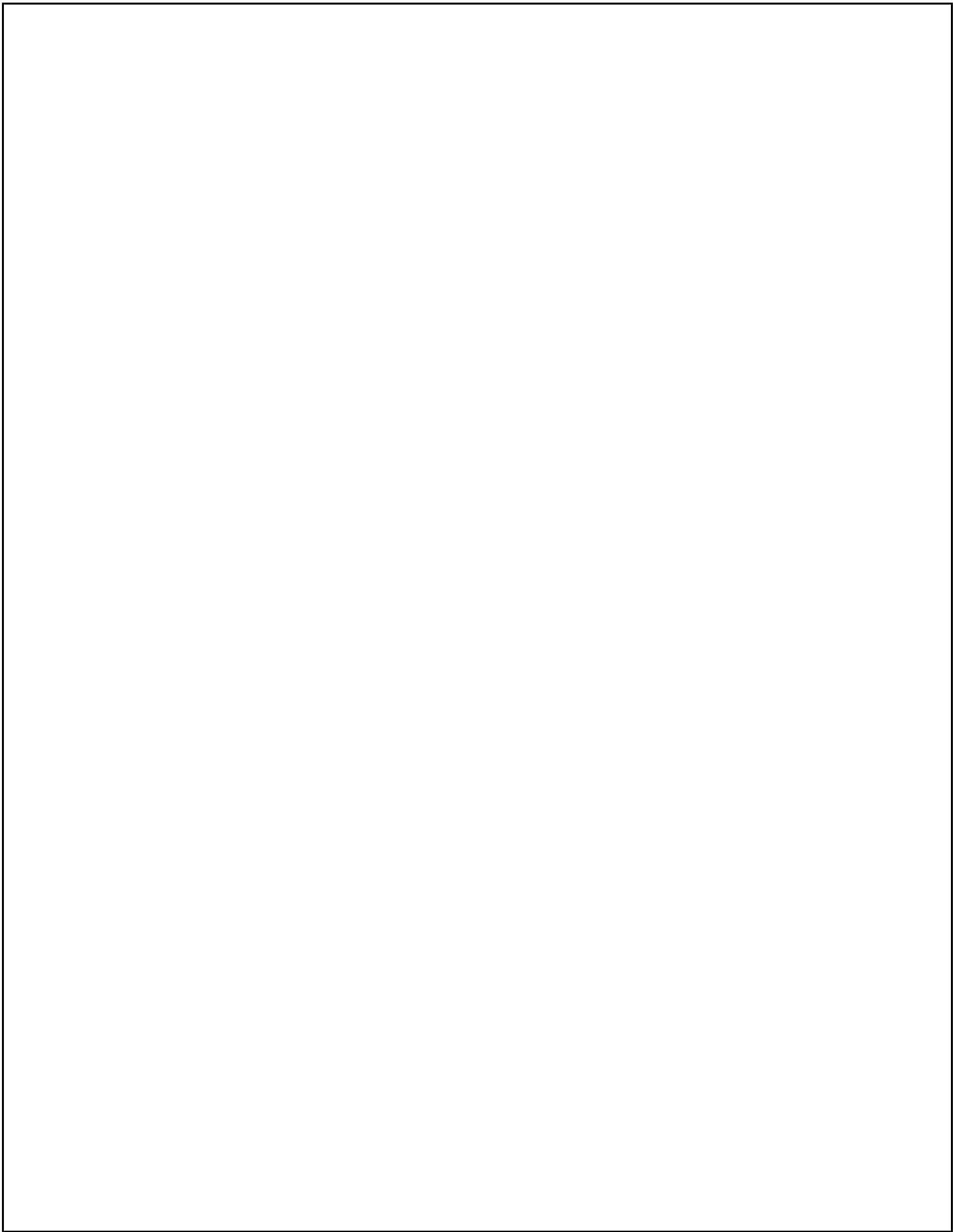
Memperjuangkan kepentingan publik” (MN.03.05)

4. KESIMPULAN

Gaya puitik yang muncul dalam acara mata Najwa di metro TV adalah asonansi, aliterasi. Pada bentuk asonansi terjadi pengulangan vokal dan konsonan tidak secara berurutan pada kata berikutnya, namun yang terjadi adalah terdapat bentuk ulang vokal dan konsonan pada setiap akhir bunyi vokal dan konsonan yang terdapat pada akhir kata pada masing-masing baris. Pengulangan kata yang memiliki makna sintakmatik dan paradigmatic, yakni ditelaah peneliti bahwa kata-kata yang dipilih memiliki hubungan sintakmatik dan paradigmatic dalam satu baris, sehingga memudahkan pemahaman penyimak dalam memahami analogi kosakata yang dipilih oleh Najwa. Sedangkan untuk makna bentuk ulang ditinjau dari karakter dapat ditinjau dari kosakata yang dipilih mampu mewakili ketiga karakter tersebut, yakni karakter langsung, tidak langsung dan analogi. Bagi para peminat presenter dan bahasa puitik dapat meniru bentuk puitik yang ditampilkan oleh Najwa Shihab dengan berbagai bentuk ulang dan pemilihan kosakata yang memiliki hubungan sintakmatik dan paradigmatic.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2015. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: sinar baru algensindo.
- Darihastining, Susi. 2016. *Etnopuitika Sastra Pentas Jidor Sentulan*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Herman, Luc and Vervaeck. 2005. *Handbook of Narrative Analysis*. Lincoln and London: University of Nebraska Press.
- Muslich, M. (2008). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Parera, J.D. 2009. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.



Gaya Puitik Seminar Unmuh

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

dianamayasaristkipjb.wordpress.com

Internet Source

4%

2

ahmadmiftahulhuda26.wordpress.com

Internet Source

3%

3

Submitted to UIN Sunan Gunung DJati Bandung

Student Paper

2%

4

karya-garuda.blogspot.com

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%